

# BENDA PERUNGGU PURA PENATARAN KERAMAS ARYA WANG BANG PINATIH, DESA ANTIGA KARANGASEM (KAJIAN FUNGSI DAN MAKNANYA)

A. A. GDE BAGUS

## **Abstract**

*At Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih Temple, there are stored bronze objects consist of ancestor statues, priest's "genta" and bracelets. These heritages come from "Bali Madya Period" in the 14<sup>th</sup> century. Long time ago, someone's casting into statue related to Sradha Ceremony (Memukur) which had close relation with spirit liberation of the deads from the things that bound them with the world. After the ceremony finished, then it was made ancestors statues through a certain ceremonial process. Next, those statue were placed in holly buildings. The function was as a worship media in religion ritual. The meaning was to ask for protection, safety, prosperity for their descent and their followers. Until this present time, these ancestors statues are worship media in religion ritual. The meaning was to ask for protection, safety, prosperity for their descent and their followers. Until this present time, these ancestors statues are worshiped and respected and also asked for bless by their followers (Penyungsung). The "genta" of the priest functions to accompany a ceremony and followers prayers. The voice of priest's "genta" can break through this world level where gods reside. By using the voice of "genta", the priest is able to call the gods in heaven. the meaning is to ask for bless for safety and prosperity in the earth. Regarding to the function and meaning of bracelets in its relation with ceremony, can not be revealed precisely because of the lack of data. However, generally, bracelets have esthetic value and magical function and meaning for safety.*

**Keyword:** *The function and meaning of bronze objects.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Pembuatan benda perunggu telah dikenal pada masa bercocok tanam dan berkembang pesat pada masa perundagian, sejak itu manusia telah berhasil menguasai pengetahuan tentang teknik peleburan, pencampuran penempaan dan pencetakan jenis-jenis benda logam (Soejono, 1984: 242). Adapun benda-benda perunggu yang dihasilkan seperti nekara, tajak, kapak, gelang, anting-anting, ikat pinggang, cincin. Usaha perbengkelan logam yang paling tampak pada masa perundagian adalah kegiatan pengolahan perunggu dan merupakan salah satu ciri regional Asia Tenggara, khususnya daerah-daerah yang mengenal teknik penuangan logam seperti Indonesia, (Soejono, 1977: 259). Di Bali penemuan benda perunggu dari masa perundagian kebanyakan ditemukan sebagai bekal kubur dan penemuannya hampir tersebar di seluruh kabupaten, seperti situs Jambe (Tabanan), Keramas (Gianyar), Gilimanuk (Negara), Tigawasa (Buleleng), Cancang (Bangli), Jimbaran (Badung), (Kompiang Gede, 1992: 91-92).

Bali setelah memasuki masa sejarah, pembuatan benda-benda perunggu masih tetap dipertahankan dan benda-benda yang dihasilkan seperti arca, genta, sangku, pedupaan, keris, tombak, gelang, gambelan dan lain-lainnya. Sampai saat sekarang masih disucikan, dikeramatkan, dijaga dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat. Tinggalan arkeologi ini disimpan pada pelinggih gedong di dalam pura, dijaga kesuciannya oleh masyarakat penyungsungnya dan dilindungi oleh pihak pemerintah. Peninggalan arkeologi ini merupakan warisan budaya nenek moyang (leluhur) kita dan keberadaannya tersebar di seluruh Bali. Seperti arca perunggu, genta perunggu, gelang perunggu, di Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih, Banjar Kaler, Desa Antiga, Kecamatan Mangis, Kabupaten Karangasem. Tinggalan arkeologi ini mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi dan disakralkan oleh warga penyungsungnya. Karena kesadaran masyarakat cukup tinggi dan ingin mengetahui keberadaan benda tersebut, maka Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT diundang untuk menelitinya. Dari informasi yang diterima dari tokoh masyarakat bahwa benda perunggu tersebut pemberian dari Ida Pedanda Budha Kling Karangasem dan sebagai pusat agama Buddha di Bali. Oleh karena itu



ia dianggap sebagai nenek moyang brahmana Budha di Bali, dan nenek moyang beliau adalah Dang Hyang Asthapaka yang berasal dari Majapahit. Dari penelitian benda-benda perunggu ini, adapun permasalahan yang diungkapkan adalah: Apakah fungsi dan makna benda-benda perunggu tersebut.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Seperti di ketahui sebagian besar peninggalan arca-arca di Bali masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu dengan mengungkap fungsi dan makna dari peninggalan tersebut di atas berarti secara praktis ikut serta berbakti kepada umat sedharma dalam memberikan sumbangan pikiran yang diperoleh melalui penelitian ini. Dimana nantinya dapat berguna bagi penyungsum Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih, Desa Antiga Karangasem khususnya dan masyarakat Bali umumnya. Selain itu untuk mengajak masyarakat Bali ikut berperan dalam usaha melestarikan warisan budaya, sehingga dapat ditanggulangi terjadinya kemusnahan dan kerusakan.

## **1.3 Metode Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Observasi, adalah melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapat data primer, yaitu melalui pencatatan (diskripsi) dan pembuatan dokumentasi.
- b. Studi perbandingan, adalah mengadakan perbandingan dengan peninggalan yang sejenis di tempat yang lainnya.
- c. Studi kepustakaan, adalah mengadakan telaah terhadap laporan-laporan atau hasil- hasil penelitian terdahulu dalam rangka pengumpulan data skunder untuk mendapatkan pandangan-pandangan peneliti.

## II. BENDA PERUNGGU DI PURA PENATARAN KERAMAS ARYA WANG BANG PINATIH

### 2.1 Lokasi

Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih, terletak di Banjar Kelod , Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Untuk dapat mencapai pura ini bisa mempergunakan semua jenis kendaraan, jaraknya dari Denpasar kurang lebih 65 Km, melalui Gianyar, Kelungkung, sampai dipertigaan Padang Bai belok ke kiri lewat jalan ke Pura Andakasa terus ke utara, maka kita akan sampai di Banjar Kelod dengan lingkungan alam pedesaan yang masih asli. Dari Balai Banjar Kelod berjalan kaki ke timur lagi 50 Meter maka akan sampai di lokasi pura. Benda perunggu ini disimpan di Pura Pesimpenan Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih di Banjar Kaler yang jaraknya 500 Meter ke utara dari Banjar Kelod. Benda perunggu yang disakralkan ini dibawa ke Pura Penataran pada saat ada upacara tertentu seperti *Piodalan*, setelah upacara selesai dibawa lagi ke Pura Pesimpenan, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pencurian, di Pura Pesimpenan lebih terlindung karena dikelilingi oleh rumah-rumah masyarakat penyungsum pura.

### 2.2 Benda Perunggu

Sebelum benda-benda perunggu ini dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan upacara *ngatur piuning* oleh pemangku yang dihadiri oleh warga Arya Wangbang Pinatih. Setelah upacara kemudian dilanjutkan dengan persembahyang bersama untuk memohon kepada para Bhatara- Bhatari yang ada di sana supaya diberikan keselamatan dalam penelitian ini. Setelah prosesi upacara selesai baru benda-



*Foto 1. Pelinggih Gedong Penyimpanan, tempat arca, genta, gelang perunggu disimpan. Pamangku sedang mempersiapkan upacara.*



benda perunggu tersebut diturunkan dari gedong penyimpanan, selanjutnya diadakan penelitian. Adapun benda perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih yaitu: arca perunggu, genta perunggu, dan gelang perunggu.

Adapun diskripsi dari masing-masing benda tersebut adalah sebagai berikut.

*a. Arca perunggu.*



*Foto 2. Arca perunggu*

Arca ini mempunyai ukuran yaitu, tinggi 21 cm, lebar 7 cm, dan tebal 3,5 cm. Arca dalam sikap berdiri tegak, sikap badan kaku dan frontal, dada kekar, kedua tangan ditekuk ke depan dengan kedua telapak tangannya berada di atas pusar dalam posisi tengadah, telapak tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri (sikap diana mudra) yaitu sikap memohon. Muka bulat telur, mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir lebar, daun telinga besar dan panjang di bawahnya berlubang. Kepala dihiasi dengan mahkota berhiasan sekar taji di bagian tengahnya terdapat tonjolan yang bentuknya bulat dan ujungnya berlubang, bagian depan mahkota memakai jamang. Pada bagian belakang terdapat susuh yang

berlobang berfungsi sebagai tempat untuk memasang prabamandala. Hiasan badan yaitu pada bagian leher terdapat dua buah lipatan serta dihiasi dengan kalung berupa untaian berbentuk roset. Lengan atas memakai gelang kana, pergelangan tangan dan kaki memakai gelang motif bulatan. Memakai ikat perut bermotif sulur-suluran, memakai kain yang tebal dan kaku menutupi perut sampai pergelangan kaki, hiasan bermotif garis berbentuk segi tiga.

*b. Genta Perunggu*

Genta perunggu ini mempunyai ukuran, tinggi keseluruhan 16 cm, tinggi bulatan 5 cm, garis tengah bulatan 6,7 cm, tinggi tangkai 7 cm, tinggi puncak 4 cm. Puncak tangkai genta yang paling atas adalah mudra berbentuk sebuah Lingga kecil, pada ke empat arahnya dikelilingi hiasan kuku kawang (mata wajra). Di antara ke empat mata wajra, dipegang oleh empat hiasan yang berbentuk segi tiga dalam ukuran yang lebih kecil. Jadi terdapat sembilan buah hiasan dari tiga bentuk yang berbeda-beda. Semuanya disusun pada bantalan padma bulat, yang menghubungkan puncak genta dengan tangkainya.



*Foto 3. Genta perunggu*

*c. Gelang Perunggu*



*Foto 4. Gelang perunggu*

Gelang perunggu ini memiliki ukuran, dengan garis tengah 5,2 cm, tebal 7 mm, pada batangnya terdapat bulatan sebanyak 18 buah.



### III. FUNGSI DAN MAKNANYA

#### 3.1 Bentuk

##### 3.1.1 Bentuk arca

Sesuai dengan bahan yang ada, bentuk dari arca-arca yang ditemukan di Bali dapat dikelompokkan yaitu : (1). Arca perwujudan Dewa, adalah arca yang mempunyai laksana (tanda atau atribut) tertentu, menurut ikonografi Hindu Budha, merupakan ciri-ciri tertentu dari dewa, seperti *ardha candrakapala* (bulan sabit dengan tengkorak) merupakan laksana Dewa Siwa. Arca-arca pantion Hindhu yang ditemukan seperti Dewa Siwa, Siwamahadewa, Parwati, Siwamahaguru, Brahma, Ganesa. Dari Pantion Budha seperti arca Budha, Awalokiteswara, Bodhisattwa Padmapani, Dewi Tara, Kuwera, Manyuseri. (2). Arca Pendeta atau Rsi, adalah arca seorang tokoh suci dan biasanya digambarkan sebagai laki-laki berjengot. Pendeta atau Rsi adalah orang suci yang biasa menerima wahyu dari Tuhan dan mengajarkan ajaran agama Hindu, seperti Rsi Agastya. (3). Arca Leluhur, adalah arca roh dari nenek moyang atau orang yang dihormati yang telah diperdewa, memakai pakian dan perhiasan seperti arca dewa tetapi tidak mempunyai atribut yang dapat dihubungkan dengan arca tertentu, dan bertangan dua. Umumnya kedua tangannya membawa kuncup bunga atau dalam sikap memohon (semadi), bersikap kaku seperti mayit. (4). Arca Dwarapala, adalah arca yang digambarkan dalam bentuk raksasa dengan membawa senjata berupa gada dan parisai. (5). Arca Wahana, adalah arca binatang tertentu yang dianggap sebagai kendaraan dewa seperti misalnya lembu (nandi) sebagai wahana Dewa Siwa. (Widia, 1979: 11-29; Soekatno, 1993: 8-20 ).

Arca perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih, dari ciri fisik dan hiasan yang ditampilkan, seperti sikap badan kaku dan frontal, kedua tangan ditekuk ke depan dengan kedua telapak tangannya berada di atas pusar dalam posisi tengadah, telapak tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri (sikap diana mudra) yaitu sikap memohon sebagai salah satu ciri arca leluhur. Dada kekar, proporsi badan kurang seimbang, mahkota berhiasan sekar taji. Dari ciri-ciri fisik dan hiasan yang ditampilkan arca perunggu ini, adalah arca perwujudan Leluhur seorang tokoh laki-laki yang telah diperdewa. Mengenai tokoh siapa yang diarcakan belum dapat diketahui, mengingat data untuk itu sangat terbatas baik prasasti yang digoreskan di arca tersebut

maupun prasasti yang berkaitan dengan hal itu belum diketemukan. Dapat diyakini bahwa arca perwujudan Leluhur ini adalah perwujudan dari seorang tokoh yang dihormati di masyarakat yang telah meninggal dan diperdewa, bentuknya bersifat simbolis dalam pengertian tidak sebagai manusia biasa.

### *3.1.2 Bentuk genta*

Mengenai bentuk-bentuk genta perunggu yang ditemukan adalah sebagai berikut. (1). Genta Pendeta, genta ini dipakai alat upacara oleh seorang pendeta, genta ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian puncak, tangkai, bagian bawah berbentuk setengah bulatan. Pada puncak genta pada umumnya dihiasi dengan murdha yang dikelilingi oleh mata vajra (kuku kawang), ada yang dihiasi dengan 3, 4, 5 mata vajra. Selain itu puncak genta pendeta juga ada yang dihiasi dengan ujung tombak, ankus, cakra, naga, arca lembu, arca wisnu, arca dewa naik kambing, arca Siwa Guru. (2). Genta sebagai simbul, genta ini tidak sebagai alat upacara tetapi dipakai sebagai simbul dewa yang dipujanya. Bentuknya lebih sederhana, terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah berbentuk setengah bulatan, bagian puncak berbentuk simbul atau identifikasi dari dewa yang dipujanya. (3). Genta kukul, bentuknya sama dengan kulkul (kentongan) dalam ukuran yang lebih kecil. Terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah berbentuk kulkul dan bagian atas yakni puncaknya berbentuk gambar binatang atau alat. (4). Genta uter, salah satu dari alat-alat upacara Sengguhuk, Pendeta sebagai pengusir bhuta kala. Terdiri dari lima buah genta berbentuk setengah bulatan (seperti bagian bawah genta pendeta). Kelima buah genta ini disusun (digantungkan) pada sebuah lingkaran dari kayu, saty di tengah-tengah dan empat lainnya mengelilingi. Di atas susunan genta-genta ini dipasang hiasan yang dimaksudkan sebagai hiasan puncaknya. Biasanya berbentuk garuda kendaraan dewa Wisnu. (5). Genta orag, salah satu macam genta yang dipakai sebagai alat gambelan di Bali, Jawa. Bentuknya hampir sama seperti genta uter dalam susunan yang jamak. Beberapa buah genta (bagian bawah genta yang berbentuk setengah bulatan) digantungkan pada lingkaran kawat. Beberapa lingkaran kawat yang berisi genta ini disusun pada sebuah tangkai sumbu, susunan ini makin ke atas makin kecil. Di antara sumbu dan lingkaran-lingkaran genta ini dipasang genta beberapa genta lagi. Di Bali sumbu ini dibuat dari kayu sedang di Jawa dari kawat sehingga harus digantungkan lagi pada gantungan yang telah disediakan. (6). Genta lonceng, genta ini bentuknya



seperti bagian bawah genta pendeta, biasanya dalam ukuran besar. Bagian atasnya berisi lubang untuk menggantungkan. Puncaknya biasanya berbentuk gambar binatang atau alat-alat. Dipakai sebagai lonceng pada biara-biara pada dahulu. (7). Genta binatang, genta ini biasanya dipasang pada leher binatang peliharaan seperti lembu, kambing, anjing, (Anom,1967: 10-12 ; Fontein al ol, 1972: 86-93 )

Genta perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih Antiga, dilihat dari ciri yang ada, terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah berbentuk setengah lingkaran, bagian pegangan atau tangkai, bagian puncak. Bagian puncaknya berhiasan mudra yang dikelilingi oleh empat mata vajra, dan genta ini adalah genta pendeta.

### *3.1.3 Bentuk gelang*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bentuk gelang perunggu yang ditemukan hampir semuanya bentuknya polos dengan ukuran yang bervariasi dan ditemukan sebagai bekal kubur, baik itu kubur terbuka dalam arti ditanam langsung di dalam tanah, maupun kubur tertutup dalam arti dikubur memakai peti batu padas (sarkopagus), yang berasal dari masa prasejarah terutama dari masa perundagian. Seperti misalnya gelang perunggu ini ditemukan di situs Keramas, Sanding Gianyar, situs Tigawasa Buleleng. Gelang perunggu dari masa klasik temuannya sangat terbatas, dari penelitian yang pernah dilakukan baru di Pura Penataran Keramas Arya Wangbang Pinatih Antiga Karangasem ditemukan. Tetapi tidak menutup kemungkinan di tempat lainnya masih ada hanya saja belum terungkap.

## **3.2 Periodesasi**

Perkembangan seni arca di Bali sesuai dengan bahan yang ada dibagi menjadi 3 perioda yaitu: (1). Jaman Hindu Bali (abad 8–10), pada jaman ini terlihat gaya arcanya Internasional dalam arti bahwa sama dalam bentuk dan karakternya yang terdapat di tempat-tempat lainnya yang berpusat di Nalanda, yang berakar dari kesenian Gupta. Arca yang tergolong dalam perioda ini adalah jenis arca Buddhisme dan Siwaisme. Arca –arca Buddhisme berupa bentuk Buddha dan Bodhisattva yang terdapat dalam stupa-stupa tanah liat yang ditemukan di sekitar Pejeng. Sedangkan arca Siwaisme yang

memperlihatkan gaya yang sama diantaranya yang tersimpan di Pura Putra Bhatara Desa Bedulu. Arca-arca ini bentuknya sama dengan bentuk arca-arca di Jawa dari abad ke 8, 9, 10, yang termasuk jaman klasik Indonesia, berpusat di Jawa Tengah. Ini berarti seni arca di Bali dekat bentuknya dengan yang ada di India (Nalanda), jaman Gupta, yang memperlihatkan karakter yang dominan dalam gaya kelemah lembut badan, kehalusan rasa dan mempunyai ekspresi kedewataan (*devine expression*). Keadaan ini berlahan-lahan berubah dimana pengaruh local yaitu sosial, agama dapat menguasai bentuk perwujudan seni yang lalu menjadi gaya nasional. Arca-arca perunggu yang berasal dari abad 8-10, seperti arca Buddha dan Bodhisattwa yang tersimpan di Museum Bali. (2). Jaman Bali Kuno (abad 10-13), terutama mulai pada abad ke 11 munculah arca-arca perwujudan rohaniah dari raja-raja dan permaisuri, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang didewatakan, memperlihatkan gaya yang menyimpang dari arca jaman klasik Indonesia. Arca ini memperlihatkan gaya yang serba kaku, lurus dan kasar pengambilannya sebagai bentuk mayit. Ciri-ciri lainnya mahkotanya berbentuk *jatamakuta*, memakai perhiasan sumping di atas telinganya. Bentuk arca perwujudan leluhur yang demikian itu adalah mewakili bentuk kebudayaan yang muncul dari alam perwujudan leluhur yang menjadi dasar dari kebudayaan Indonesia asli. Di Jawa bentuk serta gaya arca yang demikian baru muncul pada jaman Majapahit. Peninggalan seni arca dari jaman Bali Kuno tersebar di seluruh Bali. Arca yang mewakili dari perioda ini seperti arca dua sejoli yang berangka tahun 933 Caka, arca Batari Mandul yang berangka tahun 999 Caka di Pura Bukit Penulisan Bangli. Selain arca perwujudan leluhur arca perwujudan Dewa juga dibuat pada masa itu, tetapi jumlahnya terbatas. Arca perunggu yang berasal dari abad 10-13 seperti arca Manyusri, Dewi, Tara, Kuwera yang tersimpan di Musium Bali. (3). Jaman Bali Madya (abad 13-14), gaya arcanya memperlihatkan ciri-ciri yaitu sikap badan kaku, frontal, proporsi badan kurang seimbang, mahkotanya bertingkat dari kelopak daun padma semakin ke atas semakin kecil, rambut ikal yang melebar di samping atau dibelakang telinga, tidak memakai sumping. Arca perwujudan Leluhur dari jaman ini paling banyak tersebar di Bali, selain itu juga terdapat arca perwujudan dewa tetapi jumlahnya terbatas. Arca yang mewakili dari perioda ini seperti arca perwujudan Leluhur di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar, arca Perwujudan Leluhur di Pura Penulisan Kintamani Bangli, (Stutterheim, 1930: 104-116; Hardiati, 1994: 15). Arca perunggu yang



berasal dari abad ke 13-14 seperti arca perwujudan Leluhur Dewa dan Dewi inilah sampai saat sekarang yang paling terbanyak ditemui di Bali. Arca perwujudan Leluhur Dewa dan Dewi ini terutama dalam agama Budha Mahayana. Sedangkan dari agama Hindu merupakan perwujudan dari seorang tokoh dan nenek moyang yang telah diperdewa. Arca-arca ini banyak disimpan di pura dan di Museum Bali, (Widya, 1979:8).

Arca perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wangbang Pinatih, dari ciri-ciri yang ditampilkan yaitu frontal, serba kaku, proporsi tubuh tidak seimbang, sikap tangan dianimudra (memohon), maka arca ini dimasukan ke dalam jaman Bali Madya yang berasal dari abad ke 14. Arca ini mempunyai persamaan dengan arca perunggu dari Pura Gaduh Blahbatuh Gianyar, berasal dari jaman Bali Madya abad ke 14, yang telah diteliti oleh Stutterheim (Widya, 1979: 7). Arca ini juga memiliki persamaan dengan arca perunggu Pura Penataran Agung Sukawati Gianyar, berasal dari jaman Bali Madya abad ke 14, (Ambarwati, 2007: 8).

Mengenai Genta perunggu di Bali belum ada pembagian periodisasinya yang dikemukakan oleh para peneliti, hal ini disebabkan karena hampir semua genta perunggu yang ditemukan pada umumnya bentuknya sama. Untuk mengetahui periodisasinya genta perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wangbang Pinatih Karangasem, berdasarkan konteks temuan dengan arca perunggu, perbandingan dengan temuan genta perunggu di Bali yang telah diteliti dan diketahui periodisasinya. Jadi berdasarkan perbandingan mempunyai persamaan dengan genta perunggu Manistutu Negara yang berasal dari abad ke 14 yaitu dari jaman Bali Madya, (Geria, 1999: 50). Berdasarkan konteks temuan, sejaman dengan arca perunggu abad 14. Demikian juga dengan gelang perunggu, berdasarkan konteks temuan sejaman dengan arca perunggu, genta perunggu dari abad ke 14.

### **3.3 Fungsi dan Makna**

#### *3.3.1 Fungsi dan makna arca*

Dalam agama Hindu arca mempunyai peranan sangat penting dalam peribadahan. Karena dimasukan dalam keagamaan maka terikat oleh aturan-aturan, ketentuan-ketentuan ikonografi sampai dengan ikonometrinya. Ketentuan ini terdapat dalam beberapa kitab agama seperti Cilpacastra. Dalam

ikonografi ada ketentuan yang tidak dapat dikesampingkan dan ada pula ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat erat hubungannya dengan identitas sebuah arca dewa dalam hal ini disebut ciri-ciri pokok. Penyimpangan dari ketentuan disebut variasi ciri. Penyimpangan dari variasi ciri mungkin terjadi sebagai akibat perbedaan waktu, wilayah, atau aliran keagamaan yang melatar belakangi

Pengarcean seseorang berhubungan dengan pelaksanaan upacara pelepasan jiwa simati dari keterikatannya dengan dunia nyata. Tradisi pengarcean tokoh manusia yang telah meninggal telah dikenal secara meluas di India utara maupun selatan sejak abad ke 2 SM, dan arca ini ditempatkan di sebuah bangunan suci. Di Jawa, sumber tertulis menunjukkan bahwa tradisi untuk mewujudkan orang yang meninggal dalam bentuk arca baru muncul dari abad ke 13 – 14. Tradisi pengarcean ini berlangsung perioda Jawa Timur. Ini dilontarkan oleh J. L. Moens, terbukti misalnya dari keterangan Negarakertagama tentang peresmian arca Rajapatni sesudah pelaksanaan upacara Sradha. Negarakertagama memberikan keterangan bahwa upacara Sradha dan pembuatan arcanya setelah melewati jangka waktu tertentu yaitu sesudah 12 tahun. Pembuatan arca ini merupakan tahapan terakhir dari rangkaian upacara Sradha. Dalam upacara Sradha dibuatkan puspasarira yang berfungsi sebagai pembedaan roh. Setelah upacara selesai puspasarira tersebut dibakar dan dihanyutkan ke laut. Kemudian dibuatkan arca yang ditempatkan pada sebuah bangunan suci (candi) yang khusus didirikan untuk keperluan itu. Arca tersebut menggambarkan dewa yang dipuja oleh raja semasa hidupnya. Seperti misalnya, raja Airlangga diarcakan sebagai Wisnu di atas garuda yang didarmakan di petirthaan Belahan, raja Ken Arok diarcakan sebagai dewa Siwa dicandikan di Kagenengan, raja Anusapati diarcakan sebagai dewa Siwa dicandikan di candi Jago, raja Kertanegara diarcakan sebagai Siwa – Buddha dicandikan di candi Singasari, (Soekatno, 1993: 186- 196).

Masyarakat Bali Kuno mengarcean raja maupun tokoh lainnya sesudah bersangkutan meninggal juga berhubungan dengan pelaksanaan upacara *sradha*. Di Bali sekarang upacara yang dilaksanakan dalam upaya untuk mencapai pelepasan jiwa ini adalah upacara *memukur*, salah satu jenis upacara yang termasuk *pitrayadnya*. Melaksanakan upacara ini adalah kewajiban dari seseorang penganut agama Hindu terhadap orang tua dan leluhurnya. Di Bali pada umumnya pengarcean leluhur diwujudkan dalam bentuk arca yang tidak



beratribut dewa, meskipun ada juga yang merupakan arca dewa, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Dalam bentuk arca dewa umumnya kedua tangan depan ditekuk ke depan dan diletakan di depan perut dengan memegang benda bulatan atau kuncup bunga, yang merupakan salah ciri dari arca Kultus Dewa Raja (Bagus, 2007: 69)

Tradisi pengarcaan raja maupun tokoh lainnya sesudah yang bersangkutan meninggal bukan merupakan pengaruh India, tetapi merupakan pengembangan tokoh yang terjadi pada masyarakat Indonesia Kuno. Tradisi ini berakar dari pemujaan kepada roh nenek moyang yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia Kuno sejak masa prasejarah, (Hardiati, 2006: 7). Pengaruh budaya local (jaman prasejarah) masih sangat kuat, dalam seni arca ini ada nampak kelihatan perpaduan unsur local (prasejarah) dan unsur Hinduisma. Unsur lokalnya diperlihatkan bentuk tubuh yang kaku seperti mayit sama dengan arca dari tradisi megalitik. Unsur hinduisma diperlihatkan oleh ragam hiasannya seperti dewa. Masyarakat Indonsia Kuno, membuat arca bukan hanya seni untuk seni , tetapi karya seni untuk keperluan dalam hubungan dengan aspek-aspek religius. Arca perwujudan leluhur dibuat pada jaman Bali Kuno adalah berfungsi sebagai media pemujaan dalam ritual keagamaan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa roh suci tersebut sudah mampu kembali dan bersatu dengan dewa pencipta dan menjadi bhataras. Demikian pula hal dengan arca perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih, pada masa lampau berfungsi sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur mereka yang suci dan telah menjadi Bhatara, bahkan sampai saat sekarang pemujaan ini masih dilaksanakan. Makna yang dikandung dalam pemujaan tersebut adalah memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan bagi masyarakat atau penduduk yang memujanya.

Perkembangan jaman tidak dapat dihindari, terjadilah suatu perubahan baik di Jawa maupun di Bali. Di Majapahit pada abad ke 15 seluruh bangunan suci (candi) tidak ada arcanya. Di Bali pembuatan arca dewa maupun leluhur dihentikan pembuatannya juga pada abad ke 15, waktu pemerintahan Dalem Waktu Renggong pada saat datangnya Dang Hyang Niratha dari Majapahit dengan memperkenalkan ajaran Siwasidhanta, (Soekatno, 1993: 195-197). Perubahan tradisi pembuatan arca memang bisa saja terjadi sebagai akibat pengaruh yang lebih kuat melandanya. Perubahan dapat juga terjadi karena

perkembangan interen dalam pemikiran, semacam evolusi yang memungkinkan perkembangan. Suatu perkembangan, baik akibat dari pengaruh luar maupun perubahan intern umumnya memerlukan pendukung yang dapat menjadi legitimasi terjadinya perubahan tersebut.

Di Bali sekarang pembuatan arca yang terhenti sejak abad ke 15 muncul kembali dalam bentuk arca dewa maupun leluhur yang disebut pratima yang terbuat dari kayu, perunggu, emas. Pembuatan arca-arca dewa dan arca-arca lainnya dari batu padas juga kembali muncul di Jawa maupun di Bali, tetapi tidak dipergunakan sebagai sarana upacara, tetapi hanya sekedar sebagai komponen arsitektur di lingkungan pura, hotel dan rumah, semata-mata sebagai karya seni terlepas dari kegunaan religius.

### 3.3.2 Fungsi dan makna genta

Pendeta mempunyai kedudukan yang penting sekali dalam hubungannya dengan soal-soal keagamaan dan genta sebagai salah satu alat upacara beliau yang paling utama. Genta mempunyai dua fungsi adalah sebagai berikut.

#### a. Untuk mengantar Upacara.

Didalam melakukan kewajibannya dalam mengantar upacara, pendeta maupun pemangku senantiasa memegang genta ditangan kiri, tangan kanan memegang alat-alat upacara lainnya atau bunga silih berganti. Sementara itu ia mengeterapkan ilmu yoga, membunyikan genta dan melakukan mudra, merapalkan weda mantra untuk memuja para dewa agar berkenan turun ke dunia. Kemudian dimohon berkahnya untuk keselamatan dunia sesuai dengan maksud dan juaan upacara tersebut. Sementara itu genta telah dibunyikan berdering mengikuti weda sampai upacara selesai. Sebelum genta itu dibunyikan, dirapalkan mantra untuk menghidupkan kekuatan magis yang ada padanya. Petikan pertama sebanyak tiga kali dan tiap-tiap pukulan dikuti dengan rapal *Ong*. Maksud rapal ini ialah: *utpati, sthiti, praline*, artinya lahir, hidup dan mati. Dengan rapal ini sang pendeta ataupun pemangku bertujuan menghidupkan kekuatan magis yang ada pada genta itu. Demikian pula pada akhir upacara genta dipetik tiga kali dengan rapal yang sama. Adapun petikan mantram genta seorang pendeta, pemangku adalah sebagai berikut.



Petikan mantram genta pendeta.

*Ongkaram Sadasivastam  
jagat natha hitakaram  
abhvada - vadayam  
nghantra sabdam prakasyate  
ghanta sabdam maha srestham  
abhava - bhava karmesu  
ongkaram parikirtitah  
abhivada - vadanyam  
candra ardha bindu vedantam  
ongkaram parama ucyate  
ong, ung mang (ong tiga kali)*

Petikan mantran genta pemangku

*Ong ghanstayur maha viryam  
Isavramca sveta rdayam  
sarva klesa vinasanam  
tripurusa suddha nityam  
sava jagat jivatmanam  
ong, ung, mang (ong tiga kali)*

(Anom, 1993: 23)

Mantram tersebut mengandung puji-pujian kepada dewa Siwa, sebagai dewa yang sangat pemurah, pelindung dunia yang dapat memusnahkan segala kejahatan. Selanjutnya sang pendeta memohon kepadaNya agar mau menjelma di dalam suara genta. Dengan demikian maka jelaslah bahwa suara genta tersebut akan menjadi amat utama dan mengandung kekuatan magis yang amat sakti, seperti suara Siwa sendiri. Dengan memakai suara genta ini sang pendeta dapat menurunkan para dewa yang berada di khayangan untuk dimohon berkahnya.

b. Untuk mengantar persembahyangan.

Sang pendeta didalam mengantar persembahyangan juga dilengkapi dengan sarana pemujaan yaitu genta. Di dalam pemujaan ini hanya suara

gentalah yang mampu menembus tingkatan-tingkatan dunia dan akhirnya sampai dikahyangan tempat para dewa bersemayam. Suara genta itu betul-betul mempunyai kekuatan magis yang kuat melebihi suara-suara lainnya. Walaupun suara genta mampu menembus khayangan, tetapi ia tidak tahu dewa siapa yang dipanggilnya. Dalam hal ini hanya weda pengastawa sang pendetalah yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Jadi suara genta dan suara weda sang pendeta yang saling bekerjasama secara timbal balik dapat menurunkan dewa nawasanga (Anom. 1993: 24).

Jadi fungsi genta perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wangbang Pinatih pada masa lampau adalah sebagai sarana seorang pendeta dalam melaksanakan tugas ritualnya untuk mengantar upacara dan persembahyang umat, serta menurunkan para dewa yang ada dikahyangan. Maknanya, dimohonkan berkahnya untuk keselamatan, kesejahteraan jagat raya ini.

### *3.3.3 Fungsi dan makna gelang*

Mengenai fungsi dan maknanya secara pasti belum dapat diketahui mengingat datanya sangat terbatas. Gelang pada Umumnya sebagai asesoris yang memiliki nilai keindahan dalam konografi umum dipakai, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa gelang juga berfungsi magis yaitu sebagai penolak kekuatan-kekuatan jahat yang ingin mengganggu. Mempunyai makna untuk keselamatan bagi yang memakainya.

## **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat dikemukakan bahwa benda dari kramologi perunggu Pura Penataran Keramas Arya Wang Bang Pinatih Banjar Kaler, Desa Antiga, Kecamatan Mangis, Karangasem, yang terdiri dari arca, genta dan gelang perunggu mempunyai fungsi dan makna tertentu dalam keagamaan. Artefak perunggu ini berasal dari jaman Bali Madya abad ke 14. Arca perunggu adalah arca Leluhur dari seorang tokoh yang dihormati di masyarakat. Dalam agama Hindu pengarcaan ini berhubungan dengan upacara Srada (Memukur)<sup>4</sup> yang berkaitan dengan pembebasan jiwa atau roh dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Fungsi arca ini adalah sebagai media pemujaan keagamaan, masyarakat percaya bahwa roh yang telah disucikan



itu telah bersatu dengan dewa pencipta. Pemujaan ini mempunyai makna yaitu mohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan bagi masyarakat. Sedangkan genta perunggu, adalah genta seorang pendeta yang berfungsi mengantar upacara dan persembahyang umat, dapat menurunkan dewa dikahyangan. Mempunyai makna mohon berkahnya untuk keselamatan dan kesejahteraan jagat raya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ngurah, 1971. *Fungsi Genta Perunggu Pendeta di Bali*, Tesis, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajahmada.
- Bagus, A.A. Gde, 2007. "Kultus Dewa Raja Dalam Seni Arca Pura Sibi Agung Kesian", *Forum Arkeologi I*, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 61-79.
- Endang, Sri Hardiati, 1973. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*, Disertasi, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1973. *Pura GunungPenulisan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- , 1981. *Benda-Benda Perunggu Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Seri Penerbitan Bergambar, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Geria, I Made, 1999 "Temuan Genta Perunggu di Desa Manistutu Negara", *Forum Arkeologi II*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Stutterhem, W.F., 1930. *Oudheden van Bali II*, Kirtya Liefrinck van der Tuk, Singaraja.
- Widia, I Wayan, 1979. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali.

Kempers, Bernet, 1954. *Ancient Indonesia Art*, Van der peet Amsterdam.

Moens, J.L., 1919. "Patung – Patung Potret Djawa Hindu Siwapratista dan Budhapratista", *TBG*, 58, terjemahan.